

Relevansi nilai-nilai tasawuf: Zuhud dan tawakkal dalam mengatasi modernitas.

Mellynda Az Zahra Nova

Program Studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 240501110156@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Tasawuf, Zuhud
Tawakkal, Modernitas, nilai
nilai

Keywords:

Sufism, Zuhud, Tawakkal
Modernity, value

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan mengkaji relevansi tasawuf dalam menghadapi problematika kehidupan modern yang ditandai oleh meningkatnya materialisme, hedonisme, individualisme, serta berbagai krisis spiritual dan moral. Modernitas yang didukung oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah memberikan banyak kemudahan bagi manusia, tetapi juga memunculkan berbagai persoalan seperti kehampaan batin, stres, kecemasan, depresi, dan hilangnya makna hidup. Artikel ini menggunakan metode studi kepustakaan (literature review) dengan menelaah berbagai sumber ilmiah yang membahas tasawuf, khususnya konsep zuhud dan tawakkal. Hasil kajian

menunjukkan bahwa tasawuf memiliki peran penting sebagai solusi spiritual bagi manusia modern. Konsep zuhud mengajarkan manusia untuk tidak menjadikan dunia sebagai tujuan utama kehidupan, melainkan menempatkan materi secara proporsional tanpa keterikatan yang berlebihan. Sementara itu, tawakkal membimbing individu untuk berikhtiar secara maksimal disertai penyerahan diri kepada Allah atas segala hasil yang diperoleh. Kedua nilai tersebut mampu membantu manusia mengendalikan hawa nafsu, mengurangi tekanan sosial, serta membangun ketenangan dan ketahanan mental di tengah kompetisi kehidupan modern. Dengan demikian, tasawuf tetap relevan sebagai sarana pembinaan spiritual yang mampu menciptakan keseimbangan antara kebutuhan material dan kebahagiaan batin demi mencapai kehidupan yang bermakna di dunia maupun akhirat.

ABSTRACT

This article aims to examine the relevance of Sufism in addressing the challenges of modern life, characterized by increasing materialism, hedonism, individualism, and various spiritual and moral crises. Modernity, supported by advances in science and technology, has provided numerous benefits to humanity; however, it has also led to spiritual emptiness, stress, anxiety, depression, and the loss of life's deeper meaning. This article employs a literature review approach by examining various scholarly sources discussing Sufism, particularly the concepts of zuhud (ascetic detachment) and tawakkal (trust in God). The discussion reveals that Sufism offers an important spiritual solution for modern individuals. Zuhud teaches people not to regard worldly possessions as the ultimate purpose of life but to place material wealth in its proper position without excessive attachment. Meanwhile, tawakkal encourages individuals to exert their best efforts while entrusting the outcomes to Allah. These values help individuals control worldly desires, reduce social pressures, and cultivate inner peace and psychological resilience amid the intense competition of modern society. Therefore, Sufism remains relevant as a means of spiritual development, enabling individuals to achieve a balance between material needs and inner fulfillment while pursuing a meaningful life in both this world and the hereafter.

Pendahuluan

Manusia menghadapi beberapa kesulitan di dunia modern, termasuk materialisme dan hedonisme. Keduanya menetapkan materialisme sebagai standar kebahagiaan dan



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

kesuksesan. Modernisasi membantu membentuk jiwa sosial dan pribadi, tetapi jika manusia terlalu banyak berkompetisi, hal itu juga dapat berdampak buruk. Penekanan manusia yang berlebihan pada persaingan dan pengejaran gaya hidup materialistis, kapitalis, hedonis, dan individualis adalah beberapa penyebab efek merugikan dari modernisasi. Orang-orang menjadi stres, frustrasi, dan terkadang hampir kehilangan semangat hidup akibat persaingan yang semakin ketat. Jenis modernitas ini dapat menerima kepatuhan orang terhadap spiritualitas, agama, tradisi, dan hal-hal lainnya. Selain itu, krisis identitas, legalitas, partisipasi, distribusi, dan moralitas adalah beberapa krisis sosial dan pribadi yang disebabkan oleh modernitas. Masalah-masalah psikologis manusia modern adalah akar penyebab dari beberapa krisis yang memuncak dalam epidemi yang meluas. Semangat Sufi sangat menderita dalam budaya kontemporer. Tingginya budaya korupsi, kolusi, dan nepotisme tidaklah mengherankan. Masalah-masalah kejahatan dan kekerasan, pemerkosaan, penyalahgunaan obat, narkoba, pelacuran, kenakalan remaja, bunuh diri, penyakit mental, kerusakan moral, dan kegiatan terlarang lainnya terus berlanjut hingga hari ini.

Masyarakat modern memiliki karakteristik diantaranya bersifat rasional atau mengedepankan akal pikiran, visioner dalam berpikir, bersikap terbuka, dan berpikir objektif (Komarudin, 2019). Maka seakan-akan kehidupan ini terukur oleh sistem tertentu yang mengakibatkan manusia lupa akan makna kehidupan sebenarnya. Oleh karena itu manusia akan terus merasa kosong jiwanya jika hanya mengandalkan rasionalitas saja tanpa mengimbangnya dengan ilmu agama. Upaya-upaya yang bisa dilakukan oleh individu untuk mencegah kekeringan jiwa dan kegersangan spiritual adalah dengan mengimplementasikan nilai-nilai tasawuf di tengah kehidupan modern. Maka pertanyaannya masihkah relevan ilmu tasawuf seperti zuhud dan tawakkal pada kehidupan yang sudah serba modern saat ini. Menurut Sayyid Husein Nasr, manusia mengalami kehampaan spiritual di abad ini karena mereka telah kehilangan visi surgawi. Perkembangan yang diantisipasi dari rasionalitas, ilmu pengetahuan, dan teknologi hanya pemenuhan material-fisik yang dapat ditemukan dalam filsafat; nilai spiritual transendental, yang hanya dapat dicapai dengan taat kepada Allah, tidak dapat ditemukan dalam filsafat (Ag, 2021). Tuntutan akan hal-hal yang bersifat material dan immaterial atau spiritual merupakan bukti bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk spiritual dan fisik (Khoiruddin, 2016). Maka hakikat jalan hidup manusia harus dijalani berdasarkan fitrahnya yaitu jalan menuju kehidupan serta kebahagiaan yang hakiki dengan landasan iman yang kokoh, jiwa yang tenang, hidup yang aman dan tentram menuju kebahagiaan dunia hingga akhirat.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis akan memaparkan bagaimana tasawuf mengajarkan kita menahan jiwa yang materialistik di era modernitas saat ini melalui nilai-nilai yang terkandung didalamnya seperti zuhud dan tawakkal. Karena sikap modernisme tidak bisa ditinggalkan, melainkan dapat dicegah atau ditahan demi menemukan makna hidup yang sejati. Maka tasawuf sangat relevan sebagai obat penawar bagi jiwa-jiwa yang gersang akibat tuntutan sosial yang tiada habisnya. Penulis juga akan mencantumkan berbagai kajian teoritis oleh para ahli tasawuf yang telah penulis dapatkan dari sumber literatur terpercaya, guna untuk memperkuat argumen serta opini yang akan penulis luapkan dalam karya ilmiah ini.

Pembahasan

Tasawuf sebagai salah satu cabang dari ajaran islam yang memfokuskan pada penyucian jiwa dan pembinaan rohani, memiliki kontribusi penting dalam menjawab krisis spiritual manusia modern. Menurut Harun Nasution (1995), tasawuf merupakan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan cara membersihkan hati dari sifat-sifat tercela dan menghiasi diri dengan akhlak terpuji (Khoiruddin, 2016). Konsep ini sangat relevan dengan minimnya moralitas di tengah kehidupan modern yang penuh dengan ketergesaan, ambisi material, dan kegersangan batin. Dalam tasawuf, kedamaian tidak ditemukan dalam kepemilikan materi, tetapi dalam keikhlasan dan penyerahan diri kepada Allah. Sufisme, menurut Zakaria al-Anshari (852-925 H), adalah sebuah metode yang mengajarkan manusia bagaimana menjadi lebih bermoral, menyucikan diri, dan mengembangkan kehidupan jasmani dan rohani untuk mencapai kehidupan yang hakiki. Tasawuf, di sisi lain, didefinisikan oleh al-Junaidi Al-Baghdadi (w. 289 H) sebagai proses pembersihan hati dari sifat-sifat manusiawi (basyariyah), menjauhkan diri dari hawa nafsu, memberikan ruang bagi sifat-sifat spiritual, berpegang teguh pada pengetahuan tentang kebenaran, terlibat dalam suatu kegiatan yang lebih signifikan mengingat sifatnya yang abadi, menawarkan bimbingan kepada orang lain, sungguh-sungguh menghormati komitmen kepada Allah SWT, dan mematuhi ajaran-ajaran Rasulullah SAW (Redaksi, 1994).

Buya Hamka menyatakan bahwa alih-alih mendorong sikap apatis dan lemah, zuhud dalam Islam justru mendorong semangat tanpa pamrih dan ketekunan (Ag, 2021). Zuhud tidak berarti meninggalkan atau bahkan membenci kesenangan duniawi. Zuhud sebenarnya adalah meninggalkan sesuatu yang disayangi dan beralih ke sesuatu yang lebih besar karena menginginkan sesuatu di akhirat (Mashar, 2020). Zuhud bukan berarti meninggalkan dunia sepenuhnya, melainkan menempatkannya pada tempat yang semestinya dan memastikan bahwa hati tidak terikat padanya. Dalam konteks modern, zuhud menjadi semacam perlawanan batin terhadap budaya konsumerisme dan hedonisme. Selain zuhud, nilai tasawuf yang masih sangat dibutuhkan relevansinya dalam kehidupan modern saat ini ialah tawakkal. Dalam konteks kehidupan modern yang bertumpu pada materi serta maraknya tekanan sosial dan kompetisi, konsep tawakkal memiliki peran dalam menjaga keseimbangan mental dan emosional (Suci et al., 2024). Dengan tawakkal, manusia dibimbing untuk tetap optimis, menerima hasil segala usaha dengan lapang dada, serta meninggalkan stress akibat ambisi duniawi. Tawakkal membawa manusia kembali kepada kesadaran bahwa ada kekuatan Ilahi yang menopang hidup ini. Dengan berserah kepada Allah, seseorang menemukan makna dan arah hidup yang lebih dalam daripada sekadar kesuksesan materi atau sosial. M. Quraish Shihab dalam bukunya mengartikan tawakkal bukanlah mengabaikan potensi dan meninggalkan ambisi duniawi, melainkan tetap bekerja dan berusaha menggapai nikmat sukses. Sebab tawakkal tidak diperintahkan Allah sebelum memerintahkan terlebih dahulu bekerja secara maksimal dan setelah habisnya segala daya upaya (Shihab, 2011).

Kehidupan modern hadir ditandai dengan cepatnya perkembangan teknologi yang sangat memengaruhi kegiatan sosial serta kepribadian individu. Modernitas juga secara perlahan membuat manusia mengalami keterasingan terhadap dirinya sendiri, masyarakat, bahkan Allah. Sebab kehidupan yang dikendalikan oleh teknologi dan

algoritma modern dapat mengubah relasi sosial menjadi transaksional dan materialistik. Hal ini juga tidak terlepas dari masyarakat modern yang kian terdorong oleh rasionalitas dan sekularisme. Tidak hanya itu, kemegahan yang dihasilkan oleh era modern sebenarnya telah membawa dampak negatif yang signifikan bagi manusia. Meskipun modernisme barat telah mencapai banyak kemajuan dalam sains dan teknologi, nilai-nilai yang dihasilkannya hanyalah nilai material pragmatis (Iqbal, 2021), dengan mengorbankan nilai spiritual setiap individu. Maka tidak heran jika masyarakat modern saat ini terikat oleh hawa nafsu duniawi yang serba materialistik sehingga meninggalkan nilai-nilai spiritual dalam upayanya menggapai makna hidup.

Seseorang yang telah dikendalikan oleh hawa nafsu akan mudah menghalalkan segala cara demi menggapai standar tuntutan sosial pada kehidupan modern saat ini. Manusia seperti ini cenderung rela melakukan hal-hal negatif demi tujuan dunia serta kesenangan semata. Sikap kefanatikan terhadap materi duniawi dapat membutakan manusia kepada kondisi batiniah (Mustofa, 2018). Ambisi dunia yang tak terpenuhi bisa berdampak pada problematika kejiwaan, seperti kecemasan yang berakar kepada stress berlebihan, frustrasi, depresi, kehampaan jiwa, bahkan hingga kehilangan semangat hidup. Oleh karena itu, hanya mengandalkan kemampuan manusia saja tidak cukup di dunia saat ini, kita juga harus mempertimbangkan kekuatan ilahi. Dengan memerangi hawa nafsu, Buya Hamka memulai jalan pendekatan ketuhanan (Najib, 2018). Hawa nafsu adalah penghalang yang menghalangi manusia untuk mencapai tujuan utama. Nafsu membuat manusia menjadi setan bagi dirinya sendiri, nafsu menjauhkan mereka dari kebenaran dan menuju dorongan-dorongan dasar manusia.

Menurut penjelasan yang telah disebutkan di atas, memahami prinsip-prinsip Sufi yang sesuai dengan periode modernis adalah penting untuk mengimplementasikan Sufisme dalam kehidupan kontemporer. Untuk membuat prinsip-prinsip Sufi kuno menjadi lebih hidup dan mudah diakses sehingga dapat dengan mudah diasimilasi oleh orang-orang modern yang cerdas secara spiritual, para akademisi Sufi kontemporer telah bekerja keras untuk menyelaraskannya. Karena tasawuf, yang merupakan penyelidikan spiritual untuk mendekatkan diri kepada Allah, disetujui oleh kecerdasan spiritual (Farida, 2011). Maka tasawuf memainkan peranan signifikan dalam membangkitkan kembali kesadaran spiritual manusia melalui pendekatan yang personal, kontemplatif, dan mendalam. Tasawuf tidak menentang modernisasi secara esensial, melainkan menolak sisi negatif dari modernisme yang mengabaikan kedalaman spiritual dan dimensi batiniah manusia.

Setelah melawan hawa nafsu, jiwa manusia dididik untuk menjadi zuhud. Zuhud bukan berarti menolak dunia. Buya Hamka menekankan bahwa kondisi zuhud seorang hamba adalah ekspresi keimanan dan tidak menisbahkan semua kegagalan dan kemalasan pada agama. Buya Hamka mendefinisikan zuhud sebagai fokus hanya kepada Allah dan bukan kepada orang lain. Satu-satunya pikiran yang terlintas dalam benak adalah Allah. Oleh karena itu, orang yang zuhud bukanlah orang yang tidak memiliki apa-apa, melainkan orang yang memiliki segala sesuatu tetapi tidak memiliki apa-apa (Ag, 2021). Sikap zuhud yang tepat pada era modern saat ini ialah bukan berarti meninggalkan kenikmatan dunia sepenuhnya, melainkan tetap menjalankan kesibukan duniawi tetapi selaras dengan porsinya. Zuhud tidak hanya menekankan fokus sepenuhnya terhadap kehidupan

setelah kematian, namun tidak menjadikan dunia sebagai tolak ukur utama kebahagiaan.

Dalam konteks tasawuf, makna dan nilai hidup manusia tidak diukur berdasarkan seberapa besar penghasilan material ataupun pencapaiannya dalam ruang sosial, melainkan seberapa kemampuannya dalam menata jiwa, mengendalikan hawa nafsu, serta menjaga hubungan spiritualnya dengan Allah (Mustofa, 2018). Zuhud adalah menjauhi dunia, menurut Hasan Al Bashri, karena dunia bagaikan ular yang licin jika dipegang, namun mematikan jika diracuni. Zuhud memiliki esensi dan tujuan yang sama, yaitu tidak menjadikan dunia sebagai tujuan akhir (Khoiruddin, 2016). Maka zuhud bukanlah seruan untuk acuh serta pesimis terhadap sosial, melainkan strategi untuk tetap waras dan teguh prinsip di tengah kehidupan modernitas yang penuh distraksi dan standarisasi. Zuhud dalam konteks masyarakat modern sangat penting, dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan manusia tetap menguatkan tauhid kepada Allah dan menjalankan sunnah Rasulullah SAW sesuai dengan al-Qur'an dan Hadis.

Tahapan selanjutnya setelah zuhud ialah konsep *tawakkal* dalam tasawuf juga sangat aplikatif untuk mengatasi fenomena *burnout*, kegagalan, dan krisis eksistensial yang sering dialami seseorang di era modern ini. Tawakkal mendorong orang untuk bekerja keras tetapi bergantung pada kehendak Allah. Ini memberikan rasa aman eksistensial karena orang tidak lagi sepenuhnya dikendalikan oleh hasil dan pengakuan dari luar. Tawakkal adalah alat spiritual yang dapat membantu menciptakan ruang batin yang lapang dan sehat di dunia yang mengutamakan pencapaian dan penuh dengan persaingan. Ia melindungi seseorang dari keputusan saat gagal dan dari keangkuhan saat berhasil. Menurut pandangan Buya Hamka, tawakkal adalah sifat yang tertanam dalam orang yang memiliki sifat *qana'ah*. Kemudian Buya Hamka mengartikan tawakkal sebagai penyerahan keputusan dan upaya setiap masalah atau masalah hidup manusia kepada Allah, pemilik sekalian alam (Najib, 2018).

Dalam hiruk pikuk kehidupan modern ini tak heran jika dikelilingi oleh tuntutan sosial yang kompetitif dan keharusan untuk tampil sukses. Tekanan demi tekanan yang jika tidak diimbangi oleh cabang tasawuf seperti tawakkal bisa membawa kegelisahan hidup, karena terlalu berorientasi kepada hasil dan pengakuan eksternal (Rosi, 2022). Nilai tawakkal memberikan perspektif yang menyegarkan dan menenangkan karena tidak mengajarkan manusia untuk bersikap pasif, melainkan untuk aktif berusaha dengan maksimal sembari menyerahkan hasilnya kepada Allah. Hal ini memberikan keseimbangan antara ikhtiar dan ketenangan batin, karena seseorang tidak merasa sepenuhnya bertanggung jawab atas hasil yang sering kali berada di luar kendalinya. Dalam *stoisme* juga diajarkan bahwa kebahagiaan sejati hanya bisa datang dari hal-hal yang ada di bawah kendali kita (Manampiring, 2018).

Tawakkal berasal dari kesadaran bahwa Allah memiliki kekuatan atas segala sesuatu di dunia ini. Ini menunjukkan keteguhan hati dalam bergantung hanya pada Dia. Tawakkal adalah hasil dari tauhid yang benar, kokoh, dan lurus. Penyerahan total terhadap keputusan Allah adalah rahasia antara hamba denganNya (Pakar, 2013). Konsep tawakkal ini sangat relevan dalam menghadapi *burn out* yang marak dialami oleh generasi modern, khususnya mereka yang hidup di tengah budaya kerja berlebihan. Ketika orang terlalu menggantungkan harga dirinya pada pencapaian dan produktivitas,

kegagalan sedikit saja dapat meruntuhkan semangat hidup. Tawakkal menumbuhkan ketahanan spiritual dan psikis karena ia mengajarkan bahwa keberhasilan bukanlah satu-satunya ukuran nilai manusia (Suci et al., 2024). Dengan bertawakkal, seseorang dapat terus bergerak maju tanpa dihantui rasa takut yang berlebihan akan kegagalan.

Pasangan tawakkal yang sering terdengar adalah ikhtiar atau usaha. Dalam konsep tasawuf, tawakkal tidak untuk mengenyampingkan peran ikhtiar. Akan tetapi khususnya pada kehidupan modern saat ini ikhtiar juga bukan segala-galanya. Tanpa campur tangan Allah, tiada satupun ikhtiar yang dapat mencapai kesuksesan. Hal ini berprinsip pada ketauhidan yang sempurna, ya itu yang melahirkan keyakinan bahwa segala sesuatu bersumber dari Allah dan berkesudahan kepadaNya (Shihab, 2011). Maka dengan berpegang teguh dengan prinsip tawakkal, masyarakat modern terlatih untuk merasa cukup terhadap apa yang telah diberikan oleh Allah. Maka ini juga salah satu bentuk nyata penerapan sikap moderat antara tasawuf dan modernisasi. Sebab bagi seseorang yang usahanya diimbangi dengan nilai-nilai spiritual seperti zuhud dan tawakkal, mudah baginya melawan tekanan modernitas yang sering kali menimbulkan kegelisahan dan rasa tidak puas (Rosi, 2022).

Kesimpulan dan Saran

Zuhud dan tawakkal dalam tasawuf hadir untuk saling melengkapi. Jika zuhud mengajarkan pengendalian diri dari dunia dalam hal kecintaan yang berlebihan, maka tawakkal mengajarkan ketergantungan yang penuh kepada Allah dalam menjalani kehidupan duniawi. Keduanya membentuk sikap mental yang sehat dan tangguh (Komarudin, 2019). Zuhud melindungi dari kecanduan terhadap dunia, sedangkan tawakkal melindungi dari kecemasan akan masa depan. Gabungan keduanya menciptakan individu yang produktif namun tidak terobsesi, berambisi tetapi tidak rakus, serta bekerja keras namun tetap tenang. Dalam pengimplementasiannya dalam keseharian, tawakkal bisa diwujudkan dalam bentuk refleksi spiritual sebelum dan sesudah melakukan aktivitas penting, seperti bekerja, belajar, atau mengambil keputusan besar. Doa dan zikir menjadi alat yang menyambungkan hati manusia dengan , memperkuat rasa bahwa ia tidak sendiri dalam menghadapi tantangan hidup. Seiring dengan usaha yang optimal, ruang batin yang dipenuhi tawakkal akan terasa lebih luas, lebih damai, dan lebih siap menerima apa pun yang menjadi takdir.

Maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai tasawuf seperti zuhud dan tawakkal memiliki relevansi yang sangat kuat dalam mengatasi permasalahan kehidupan modern. Keduanya bukan sekadar konsep keagamaan, tetapi juga pedoman praktis yang menjawab keresahan, kegagalan, kehilangan arah, dan tekanan pencapaian. Tasawuf mengembalikan manusia kepada pusat dirinya yaitu Allah sehingga hidup tidak lagi sepenuhnya bergantung pada dunia yang fana, tetapi pada keabadian yang memberi ketenangan sejati. Dalam dunia yang penuh tuntutan, tasawuf menawarkan pelarian bukan dalam bentuk lari dari kenyataan, tetapi dalam bentuk menemukan makna hidup sebenarnya.

Daftar Pustaka

- Ag, F. M. (2021). *MELACAK KEDALAMAN TASAWUF MODERN HAMKA Title : Tracking the Depth of Tassawuf Modern Hamka in the Middle of the Flow of Modernity*. November.
- Farida, M. (2011). Perkembangan Pemikiran Tasawuf Dan Implementasinya Di Era Modern. *Substantia*, 13(1), 105–106. <http://www.substantiajurnal.org/index.php/subs/article/view/61>
- Iqbal, M. (2021). *Rekonstruksi Pemikiran Religius Dalam Islam*. PT. Mizan Pustaka.
- Khoiruddin, M. A. (2016). Peran Tasawuf Dalam Kehidupan Masyarakat Modern. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 27(1), 113–130. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v27i1.261>
- Komarudin, D. (2019). Konsep Tasawuf Modern Dalam Pemikiran Nasaruddin Umar. *Syifa Al-Qulub*, 3(2), 96–111.
- Manampiring, H. (2018). *Filosofi Teras*. PT. Kompas Media Nusantara.
- Mashar, A. (2020). *Pengantar Tasawuf*. SPI FAB UIN Raden Mas Said.
- Mustofa, M. L. (2018). *Membingkai Tasawuf dengan Tafsir Ilmiah Al-Qur'an*. <https://repository.uin-malang.ac.id/1143/>
- Najib, M. A. (2018). Epistimologi Tasawuf Modern Hamka. *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, 18(2), 303–324.
- Pakar, S. I. (2013). *Tokoh-tokoh Tasawuf dan Ajarannya* (1st ed.). Deepublish.
- Redaksi, D. (1994). *Ensiklopedi Islam* (p. 74). PT. Ichtiar Islam Baru van Houteve.
- Rosi, R. I. (2022). *Pengantar Teologi Islam dan Tasawuf*. Madza Media. <https://repository.uin-malang.ac.id/14764/>
- Shihab, M. Q. (2011). *Berbisnis dengan Allah*. Lentera Hati.
- Suci, F., Ilfina, C., & Soleh, A. K. (2024). *Tasawuf ‘ amali*. 2(2), 272–277. <https://repository.uin-malang.ac.id/19730/>